

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Eliana

STIES Banda Aceh
elianajl843@gmail.com

Nurhayati

STIES Banda Aceh
nuhayati@stiesabang.ac.id

Alfira Ayudia Putri

STIES Banda Aceh

Nasri Zarman

STIES Banda Aceh
nasrizarman@stiesabang.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effect of environmental performance on financial performance with corporate social responsibility (CSR) as an intervening variable in textile and garment sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research is a type of causal associative research with a quantitative approach. The population of this study are manufacturing companies in the textile and garment sub-sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2019 period. The sample of this research is 32 companies. The selected by using purposive sampling method is secondary data the amount of data obtained is 90 observation. The data analysis method used to test the hypothesis is panel data regression with the help of the Eviews program version 10.0, with the data collection method used is the documentation method obtained through the official website of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id) and the respective official websites each company as well as the official website of the Ministry of Environment and Forests (www.menlhk.go.id). the results of the study concluded that (1) Environmental Performance has a significant effect on Financial Performance, (2) Environmental Performance has a significant effect on CSR, (3) CSR has a significant effect on Financial Performance, (4) Environmental performance has a significant effect on financial performance by CSR as an intervening variable. The results of this study indicate that environmental performance with regard to CSR is very important to be implemented in companies, because it can improve the company's financial performance.

Keywords: Environmental Performance, Financial Performance, Corporate Social Responsibility

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility (CSR) sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 sebanyak 32 perusahaan. Menggunakan metode *purposive sampling* pada data sekunder, diperoleh sebanyak 90 obsevasi. Metode analisis data untuk uji hipotesis menggunakan regresi data panel bantuan program Eviews versi 10.0, dengan metode pengumpulan data yang digunakan dokumentasi yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan serta situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Hutan (www.menlhk.go.id). hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, (2) Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap CSR, (3) CSR berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, (4) Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan CSR sebagai variable intervening. Hasil penelitian ini menunjukkan kinerja lingkungan dengan memperhatikan CSR sangat penting untuk diterapkan dalam perusahaan, karena dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan

Kata kunci: Kinerja lingkungan, Kinerja Keuangan, Corporate Social Responsibility

PENDAHULUAN

Industri tekstil merupakan salah satu industri yang memiliki peran sangat penting

dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Hal ini sangat beralasan karena industri tekstil merupakan industri padat karya yang menyerap

tenaga kerja dalam jumlah yang cukup tinggi. Selain itu industri tekstil memberikan devisa cukup besar. Kinerja keuangan perusahaan adalah gambaran baik buruknya kondisi perusahaan dalam periode tertentu yang digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai keberhasilan perusahaan dari sisi financial. Karena pada umumnya para investor lebih mementingkan terhadap informasi laba tanpa melihat bagaimana proses laba tersebut dihasilkan. Hal ini sesuai pendapat Hastawati & Sarsiti (2016) bahwa prinsip maksimalisasi laba untuk mencari keuntungan maksimal banyak dilanggar perusahaan, seperti rendahnya manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan rendahnya akan minat terhadap konservasi lingkungan, maka dalam hal ini perlu mengukur kinerja keuangan menggunakan Return On Asset (ROA).

Terdapat di beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017 sampai 2019 yang menunjukkan naik rasio ROA, dapat dilihat di table 1 berikut ini:

Tabel 1
Perkembangan ROA

No	Nama Perusahaan	ROA (%)		
		2017	2018	2019
1	ARGO	33,84	35,10	11,06
2	BELL	2,77	4,11	3,93
3	MYTX	47,43	62,11	50,10
4	POLY	172,64	201,13	165,48
5	RICY	116,44	136,91	132,81

Berdasarkan pada Tabel 1 Perkembangan perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata besarnya nilai ROA periode tahun berjalan pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2017-2019 mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Dari data ini menunjukkan bahwa hasil rata-rata perkembangan ROA setiap tahunnya adalah penurunan yang berarti secara garis besar perusahaan subsektor tekstil dan garmen ini dalam kemampuannya memanfaatkan modal

yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

Dewasa ini kecenderungan perusahaan industri tekstil dan garmen dalam BEI membukukan pertumbuhan negatif pada pos pendapatan (Ayuningtyas, 2019). Beberapa perusahaan pada bidang yang sama bahkan terpaksa untuk gulung tikar (Junita, 2019). Penyebab hal-hal tersebut diantaranya adalah karena melemahnya nilai kurs rupiah terhadap dolar (Hidayat, 2018). Bahan baku yang didapat dari impor dibeli dengan dolar menambah biaya produksi pabrikan, ditambah dengan beban pajak yang diterima dari kegiatan impor semakin membuat harga jual produk relatif mahal (Hidayat, 2018). Di samping itu industri tekstil di dalam negeri kalah bersaing di pasar internasional karena waktu proses (lead time) dari perusahaan dalam negeri rata-rata mencapai 120 hari, jauh lebih lama dari pada perusahaan luar negeri yang hanya 60 hari (Junita, 2019). Dari segi sisi kebijakan pemerintah, Permendag No. 64/2017 yang memberikan ijin impor tanpa pengendalian kepada importir pedagang (API-U) membuat kondisi industri tekstil dan garmen semakin kritis (Barus, 2019). Hal ini membuat produsen dalam negeri menjadi lebih sulit untuk menjual barang produksinya karena para pedagang lebih banyak mengimpor barang jadi produk tekstil dan garmen dari produsen luar negeri.

Rahmawati (2012), Permasalahan lingkungan menjadi perhatian baik oleh pemerintah, investor, maupun konsumen. Selain itu di Indonesia sendiri belakangan ini banyak terdapat berbagai konflik industri seperti kerusakan alam akibat eksploitasi alam tanpa diimbangi dengan perbaikan lingkungan ataupun memperhatikan keseimbangan alam sekitar seperti adanya limbah ataupun polusi pabrik yang sangat merugikan lingkungan sekitarnya. Pencemaran lingkungan terjadi disebabkan oleh

perkembangan kegiatan industri yang mengubah fungsi lahan menjadi kawasan industri. Dampak sosial yang terjadi terhadap kehidupan masyarakat sangat besar yang pada akhirnya mengganggu kehidupan atau aktivitas masyarakat sekitar.

Isu permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan di Indonesia menyebabkan pemerintah telah mengeluarkan kebijakan mengenai pelestarian lingkungan telah diatur dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) serta Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan Perseroan Terbatas. Selain itu juga, Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 2002 telah mengadakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dengan tujuan menilai dan mengusahakan peningkatan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup.

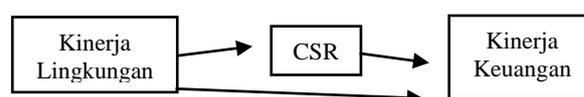
Dengan adanya PROPER masyarakat bisa menilai perusahaan mana yang memiliki reputasi baik dalam pengelolaan lingkungan hidup dan mana perusahaan yang reputasinya kurang baik dalam pengelolaan lingkungan. Namun, 13 tahun PROPER berjalan belum sepenuhnya hasil yang diperoleh seperti yang diharapkan. Hal ini dikarenakan masih adanya perusahaan yang mendapat kategori warna merah dan hitam. Hasil PROPER yang disampaikan di www.idx.co.id pada periode penilaian tahun 2018-2019 berjumlah 2.045 perusahaan dengan 13 perusahaan tidak diumumkan peringkatnya dikarenakan sedang menjalani proses penegakan hukum dan 20 perusahaan lainnya saat ini tidak beroperasi. Untuk rincian peringkat yaitu peringkat emas berjumlah 26 perusahaan (1,27%), peringkat hijau sebanyak 174 perusahaan (8,51%) yaitu, peringkat biru terdapat 1.507 perusahaan (73,69%), peringkat merah 303 perusahaan

(14,82%), dan peringkat hitam sebanyak 2 perusahaan (0,10%).

Masih adanya perusahaan yang memperoleh peringkat hitam dan merah cukup mengecewakan, hal ini dikarenakan perusahaan belum melakukan pengelolaan lingkungan sesuai perundang-undangan bahkan secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan. Kerusakan lingkungan terjadi salah satunya dipicu oleh kepentingan pemilik modal yang akan membuat perusahaan melakukan penggunaan sumber daya alam secara tidak terkendali dan mengakibatkan kerusakan lingkungan sekitar. Permasalahan lingkungan semakin populer pada dekade terakhir ini. Banyaknya kasus-kasus kerusakan lingkungan yang terjadi menunjukkan bahwa masih ada perusahaan yang mengabaikan kelestarian dalam menjalankan operasinya tapi disisi lain kesadaran masyarakat semakin tinggi akan pentingnya perlindungan terhadap lingkungan yang diimbangi dengan pengenalan berbagai perangkat lingkungan dan peraturan mengenai lingkungan oleh pemerintah Intan (2015).

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kerangka konsep penelitian merupakan abstraksi dari suatu realitas sehingga dapat dikomunikasikan dan membentuk teori yang menjelaskan keterkaitan antara variabel yang diteliti.



Gambar 1
Skema Kerangka Pemikiran

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Damanik dan Yadnyana (2017), menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi, kinerja lingkungan

berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah, kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini karena perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi memiliki gaya manajemen yang lebih organik dan dapat mengambil keuntungan tambahan dengan berinvestasi melalui kinerja lingkungan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility

Teori legitimasi dan teori stakeholder (pemangku kepentingan) telah digunakan untuk menjelaskan Pengaruh antara kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan. Peace (2012) Mereka menyarankan agar perusahaan mengungkapkannya untuk menjaga hubungan mereka dengan masyarakat. Ini menyiratkan kemungkinan penyajian informasi lingkungan yang tidak akurat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanto (2016) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap Corporate Social Responsibility.

Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan

Untuk melaksanakan CSR, perusahaan akan mengeluarkan sejumlah biaya sehingga akan menurunkan keuntungan perusahaan. Akan tetapi dengan melaksanakan CSR, citra perusahaan akan semakin baik sehingga loyalitas konsumen dan para stakeholder semakin tinggi. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen dan para stakeholder dalam waktu lama, maka penjualan perusahaan semakin membaik, dan pada akhirnya dengan pelaksanaan CSR diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat, Widhiastuti (2017), menemukan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening antara Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan yang menggambarkan good news bagi investor dan stakeholder. Diharapkan para stakeholder dapat menyikapi secara aktif atas informasi penilaian peringkat kinerja penataan dalam pengelolaan lingkungan hidup sehingga mendorong perusahaan untuk lebih meningkatkan pengelolaan aktivitas bisnisnya. Jatmiko dkk (2020) menunjukkan bahwa Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan CSR sebagai variable intervening.

Secara statistik, hipotesis ini merupakan suatu pernyataan tentang keadaan parameter yang akan diuji dengan melalui statistic sample. Lebih lanjut hipotesis ini merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan yang diajukan di dalam penelitian. Hipotesis ini belum tentu benar. Benar atau tidaknya sebuah hipotesis itu tergantung dari hasil pengujian data empiris. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Ha1 = Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

HO1 = Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

Ha2 = Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

HO2 = Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility pada perusahaan manufaktur sub sektor

tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

H_{a3} = Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan Corporate social responsibility sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

H_{o3} = Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan Corporate social responsibility sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

METODOLOGI

Menurut Sugiyono (2017:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang menjadi subyek pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Jumlah Populasi pada penelitian ini ada 32 perusahaan

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik mirip dengan populasi itu sendiri. Nilai hitungan yang diperoleh dari sampel inilah yang disebut dengan statistik. Menurut Silaen (2018:87) “Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu untuk diukur atau diamatai karakteristiknya”. Dan sampel dalam hal ini haruslah dapat mewakili karakteristik dari keseluruhan populasi.

Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan metode Non Probability Sampling, yang digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan

pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:85). Mengenai sampel penelitian yang memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2019 berjumlah 58 perusahaan.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang tidak delisting selama periode tahun 2017-2019 berjumlah 4 perusahaan.
3. Perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang melaporkan corporate social responsibility dari tahun 2017-2019 tidak ada.
4. Perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang mengikuti Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER) dari tahun 2017-2019 berjumlah 22 perusahaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sugiyono (2017:137) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini, diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id data juga diperoleh dari situs resmi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 berupa laporan tahunan (annual report).

Tabel 2
Operasionalisasi variabel

Variabel	Indikator	skala
Kinerja Keuangan	ROA = Laba Bersih terhadap Total Asset	Rasio
Kinerja Lingkungan	Pemeringkatan perusahaan berdasarkan dan dikategorikan dalam lima warna, yaitu: Emas: Sangat sangat baik = 5 Hijau : Sangat baik = 4 Biru : Baik = 3 Merah : Buruk = 2 Hitam : Sangat buruk = 1	Nominal
Corporate Social Responsibility	$CSR_i = \frac{\sum X_i}{n}$	Rasio

Alat analisis data bisa dikerjakan dengan program aplikasi, menggunakan alat bantu program aplikasi komputer adalah Eviews versi 10.0.

Pemilihan Model Regresi Data Panel Penjelasan mengenai tiga pendekatan yang sudah diterangkan, maka tahap berikutnya ialah memilih model guna menganalisis data panel. Pada penelitian ini akan digunakan Uji Hausman, Uji Hipotesis, Uji Parsial (Uji Statistik-t)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian adalah sebanyak 32 perusahaan. Adapun hasil analisis statistik deskriptif dapat dijabarkan pada pada Tabel 3

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	ROA (%)	Pengungkapan Kinerja Lingkungan (Indeks)	Pengungkapan Kinerja Keuangan (Indeks)	Pengungkapan CSR (Indeks)
Mean	14,81	0,13	0,19	0,15
Maximum	71,51	0,26	0,33	0,45
Minimum	2,30	0,03	0,11	0,02
Observations	32	32	32	32

Sumber: Hasil Eviews

Besarnya *Return on Assets* (ROA) dari 32 sampel mempunyai nilai rata-rata (mean) 14.81% yang artinya rata-rata perusahaan yang menjadi observasi melakukan Return on Assets, sedangkan nilai maksimum Return on Assets sebesar 71,51000 yang dimiliki oleh PT. Mega Perintis Tbk pada tahun 2018 dan nilai minimum Return on Assets sebesar 2,300000 yang dimiliki oleh PT. Sri Rejeki Isman Tbk pada tahun 2019.

Pengungkapan kinerja lingkungan adalah total pengungkapan indikator kinerja lingkungan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,131543 dan nilai maksimum kinerja lingkungan sebesar 0,267000 yang dimiliki oleh PT. Trissula Textile Industries Tbk pada tahun 2018 dan 2019 serta nilai minimum kinerja lingkungan sebesar 0,033000 yang dimiliki oleh PT. Eratex Djaya Tbk pada tahun 2017, 2018 dan 2019, PT. Ever Shine Tex Tbk pada tahun 2017, PT. Panasia

Indo Resources Tbk pada tahun 2017 dan terakhir PT. Indo Rama Synthetic Tbk.

Pengungkapan kinerja keuangan adalah total pengungkapan indikator kinerja keuangan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,195207 dan nilai maksimum kinerja keuangan sebesar 0,333000 yang dimiliki oleh PT. Star Petrochem Tbk pada tahun 2018, PT. Trisula International Tbk pada tahun 2018 dan 2019, serta nilai minimum kinerja keuangan sebesar 0,111000 yang dimiliki oleh PT. Uni-Charm Indonesia Tbk, PT. Eratex Djaya Tbk, PT. Ever Shine Tex Tbk, PT. Panasia Indo Resources Tbk, Asia Pacific Investama Tbk, Tifico Fiber Indonesia Tbk pada tahun 2017, PT. Star Petrochem Tbk dan PT. Golden Flower Tbk. Pada tahun 2017 dan 2018, PT. Trisula Textile Industries Tbk pada tahun 2018, PT. Century Textile Industry Tbk, PT. Indo Rama Synthetic Tbk, PT. Pan Brothers Tbk, PT. Asia Pasific Fibers Tbk, PT. Sri Rejeki Isman Tbk pada tahun 2017, 2018 dan 2019.

pengungkapan Corporate Social Responsibility adalah total pengungkapan indikator Corporate Social Responsibility memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,155302 dan nilai maksimum kinerja lingkungan sebesar 0,450000 yang dimiliki oleh PT. Nusantara Inti Corpora Tbk pada tahun 2018 serta nilai minimum Corporate Social Responsibility sebesar 0,020000 yang dimiliki oleh PT. Century Textile Industry Tbk pada tahun 2017.

Analisis Regresi Data Panel

Pada penelitian ini akan dilakukan analisis regresi data panel yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari variabel CSR terhadap variabel ROA. Pengujian analisis regresi data panel terdapat tiga model yaitu Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Estimasi model regresi dilakukan dengan uji hausman. Uji

tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil penelitian lebih tepat.

Uji Hausman

Hasil pengujian selanjutnya adalah dengan melakukan Uji Hausman untuk menentukan model manakah di antara model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan.

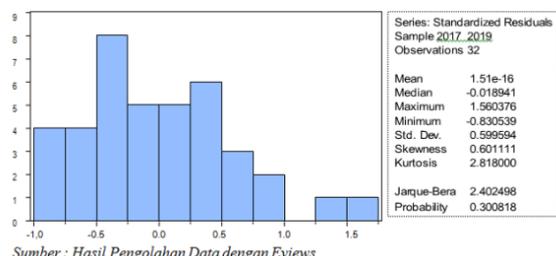
Tabel 4
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	4.772740	3	0.1892

nilai Prob. Cross-section random sebesar 0,1892 yang artinya > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model random effect lebih tepat dibandingkan dengan model fixed effect. namun dapat disimpulkan bahwa untuk penelitian ini, model Fixed Effect lebih baik dari pada model Common Effect dan Random Effect.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh hasil regresi yang bisa dipertanggungjawabkan dan mempunyai hasil yang tidak biasa atau Best Linier Unbiased Estimator (BLUE). Uji asumsi klasik ini mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi



Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 2 bahwa nilai Jarque-Bera adalah sebesar 2.402498 dengan probabilitas 0.300818. Karena nilai probabilitas sebesar 0.300818 lebih besar dari 0.05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah hubungan antara anggota seri dari observasi- bservasi yang diurutkan berdasarkan waktu atau tempat. Model yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu uji yang dapat digunakan adalah untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah uji Breusch-Godfrey atau disebut dengan Lagrange Multiplier. Apabila nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$ berarti tidak terjadi autokorelasi. Namun sebaliknya menunjukkan nilai obs*R- squared adalah 3.418632 dengan probabilitas Chi-Square 0.0645. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.170616	Prob. F(1,33)	0.0842
Obs*R-squared	3.418632	Prob. Chi-Square(1)	0.0645

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews

Uji Multikolinearitas

Tabel 6
Uji Multikolinearitas

	P. Kinerja Keuangan	P. Kinerja Lingkungan	CSR
P. KinerjaKeuangan	1	0.3748037434234685	0.3186306649744544
P. Kinerja Lingkungan	0.3748037434234685	1	0.6281851745707854
CSR	0.3186306649744544	0.6281851745707854	1

Sumber: Output Eviews 10

Untuk menguji masalah multikolinearitas dapat melihat matriks korelasi dari variabel bebas, jika terjadi koefisien korelasi lebih dari 0,80 maka terdapat masalah multikolinearitas. Dari tabel diatas dapat dilihat nilai koefisien korelasi antar variabel independen dibawah 0,80. Dengan demikian data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.709559	2.418472	1.533844	0.1279
P. KINERJA_LINGKUNGAN	-1.965047	14.05223	-0.139839	0.8890
P. KINERJA_KEUANGAN	19.79416	12.29278	1.610226	0.1102
CSR	0.501827	8.604480	0.058322	0.9536

Sumber: Output Eviews 10

Pada tabel 7 dapat dilihat signifikansi, semua variabel independen > 0,05. Maka H0 diterima dan dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8
Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.32567	6.734542	3.315099	0.0014
P. KINERJA_LINGKUNGAN	13.20380	41.21596	0.320356	0.7495
P. KINERJA_KEUANGAN	-30.31510	14.05958	-2.156188	0.0339
CRS	-21.42546	30.38547	-0.705122	0.4827

Sumber: Output Eviews 10

Maka dari hasil estimasi dengan menggunakan model Fixed Effect Model Maka dari hasil estimasi dengan menggunakan model Fixed Effect Model

$$ROA = 22,325 - 30,315 + 13,203 - 21,425$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas dapat dijelaskan, apabila kinerja lingkungan naik 1% maka kemungkinan ROA akan naik sebesar 13,20% dengan asumsi masih sama, dan apabila kinerja keuangan turun 1% maka kemungkinan ROA akan naik sebesar 30,31510 atau 0,303% dengan asumsi yang lain, yaitu variabel yang lain tetap serta apabila CSR turun 1% maka kemungkinan ROA akan naik sebesar 21,42 atau 0,214%.

Uji Statistik t

Uji statistik t ini digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Tabel 9
Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.32567	6.734542	3.315099	0.0014
P. KINERJA_LINGKUNGAN	13.20380	41.21596	0.320356	0.7495
P. KINERJA_KEUANGAN	-30.31510	14.05958	-2.156188	0.0339
CRS	-21.42546	30.38547	-0.705122	0.4827

Sumber: Output Eviews 10

- Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa H1 : variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil analisis uji-t pada tabel diatas menunjukkan nilai p-value

pada kinerja lingkungan lebih besar (>) dari α 0,05 maka H0 diterima, sehingga kinerja lingkungan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variable kinerja keuangan.

- Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa H2 : variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap corporate social responsibility. Berdasarkan hasil analisis uji-t pada tabel diatas menunjukkan pvalue pada kinerja lingkungan lebih besar (>) dari α 0,05 dan p-value CSR lebih besar (>) dari α 0,05 yang artinya CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap variable kinerja lingkungan.
- Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa H4 : variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening. Berdasarkan hasil analisis uji-t pada tabel diatas menunjukkan walaupun p-value pada kinerja keuangan lebih kecil () dari α 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening

Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (R2) dilakukan untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R2 berada antara 0 dan 1. Semakin mendekati 1 atau 100% maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Atas dasar tersebut, nilai adjusted R2 banyak digunakan oleh para peneliti dalam

mengevaluasi model regresi yang terbaik dari model yang lain. Nilai adjusted R² tersebut tidak seperti nilai R², nilai ini dapat berubah (naik atau turun) apabila variabel independen ditambahkan ke dalam model

Tabel 10
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.802573	Mean dependent var	14.81741
Adjusted R-squared	0.729713	S.D. dependent var	11.22164
S.E. of regression	5.834031	Sum squared resid	2859.017
F-statistic	11.01529	Durbin-Watson stat	2.283756
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews 10

Tabel tersebut menunjukkan hasil adjusted R² adalah 0,729713 Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan, kinerja keuangan dan CSR berkontribusi sebesar 72,97%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 27,03% dipengaruhi variabel lain di luar model.

SIMPULAN

1. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility (CSR).
3. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan Corporate Social Responsibility sebagai variabel *intervening*

Saran

Masih adanya perusahaan yang belum secara konsisten melakukan kinerja lingkungan dengan baik, mengharuskan perusahaan agar lebih tegas dalam memberikan sanksi kepada perusahaan yang belum konsisten melakukan kinerja lingkungan.

Perusahaan seharusnya lebih memperhatikan mengenai lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja karyawan, seperti memberikan tunjangan, dan membuat saluran untuk limbah.

Perusahaan sebaiknya dalam mengikuti PROPER dilakukan secara rutin atau terus

menerus agar dapat meningkatkan citra perusahaan. Diharapkan perusahaan melibatkan masyarakat dalam kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan, misalnya sebagai sponsor untuk seminar pendidikan, sumbangan tunai untuk mendukung aktivitas masyarakat.

REFERENSI

- Damanik, I. G. Agung B. A., dan Y Ketut I. (2017). Pengaruh Kinerja Lingkungan Pada Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 645-673.
- Hastawati, R. dan Sarsiti. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*. 14 (4), 49-59.
- Intan. (2015) Kinerja Perusahaan Melalui Implementasi CSR Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Mirai Management*.
- Jatmiko, Dadang Prasetyo., dan Subuh Hidayat. (2020). Effects Of Corporate Social Responsibility Disclosure and Environmental Performance To Financial Performance In Indonesia Stock Exchange. *International Journal Of Management And Commerce Innovations*, 4(2), 617-628.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung, Buku 2
- Widhiastuti, Ni Luh Putu., I. D. G. Dharma Suputra Dan I G. A. N. Budiasih (2017). Pengaruh Kinerja Lingkungan Pada Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 6(2),819-846.